

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis di negara saat ini membuat perekonomian negara tersebut semakin berkembang. Tetapi, hal ini juga membuat tindak kecurangan semakin tinggi. Menurut Alison (2006), kecurangan (*fraud*) adalah bentuk penipuan yang sengaja dilakukan dan dapat mengakibatkan kerugian tanpa diketahui oleh pihak yang dirugikan dan pelaku kecurangan mendapatkan keuntungan. Dalam kasus ini, peran auditor sangat dibutuhkan untuk membantu mendeteksi kasus kecurangan tersebut. Hal ini membuat masyarakat mempertanyakan kinerja auditor dalam mengungkapkan berbagai kasus kecurangan. Oleh karena itu, seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk mempertahankan kepercayaan dari kliennya sebagai pemakai laporan keuangan.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan. Salah satu contoh kasus kecurangan yang terjadi dan menjadi sorotan publik terkait dengan profesi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kasus PT Garuda Indonesia yang berkaitan dengan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan selaku *member of BDO International*. Hasil laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun buku 2018 menunjukkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000 per dollar AS). Dimana angka yang ditunjukkan dalam laporan keuangan 2018 berbanding terbalik dengan

laporan keuangan 2017 yang menderita rugi senilai USD 16,5 juta sehingga laporan keuangan 2018 dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam kasus ini, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan telah lalai dalam mengaudit laporan keuangan tersebut karena belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup. Selain itu, akuntan publik tidak mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi.

Sehingga dari kasus tersebut kantor KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan telah melanggar SA 200, yang mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah terbebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Keyakinan tersebut diperoleh ketika auditor telah mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat. Untuk mendeteksinya, auditor harus memiliki kemampuan yang memadai agar menghasilkan hasil audit yang baik.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor merupakan salah satunya. Menurut Foster (2013), pengalaman adalah suatu ukuran tentang lamanya waktu dan masa kerja yang telah ditempuh seseorang dengan memahami tugas-tugas pekerjaan dan telah mengerjakannya dengan baik. Dengan banyaknya pengalaman dan jam terbang yang tinggi, auditor dapat lebih teliti lagi dalam memastikan apakah laporan keuangan yang diaudit tidak terdapat kecurangan karena salah saji material.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah skeptisisme profesional. Menurut Islahuzzaman (2012), skeptisisme adalah sikap keraguan terhadap sebuah pernyataan yang belum cukup kuat dasar pembuktiannya. Tidak bisa begitu langsung percaya, tapi perlu pembuktian. Maka dengan sifat skeptis yang dimiliki, auditor tidak akan langsung menerima penjelasan dari klien, melainkan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan.

Selain pengalaman kerja dan skeptisisme profesional, tekanan anggaran waktu juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Sososutikno (2003) tekanan anggaran waktu ialah situasi yang menunjukkan efisiensi seorang auditor dalam waktu yang ditentukan atau adanya anggaran waktu yang terbatas dan sangat ketat dalam melaksanakan tugasnya. Adanya tekanan waktu ini dapat membuat auditor merasa tertekan karena harus menyesuaikan tugas tersebut dengan waktu yang terbatas. Namun, seorang auditor harus profesional dan mampu bekerja di bawah tekanan agar dapat mendeteksi kecurangan sesuai standar yang berlaku.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Arsendy (2017) menyimpulkan bahwa bahwa pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh positif namun tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Penelitian oleh Putra dan Dwirandra (2019) menyimpulkan bahwa

pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian oleh Anggriawan (2014) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di DIY. Penelitian oleh Indriyani & Hakim (2021) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Penelitian oleh Suraida (2005) menyimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Penelitian oleh Rafnes dan Primasari (2020) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif namun skeptisisme profesional tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Penelitian oleh Fullerton dan Durtschi (2004) menyimpulkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di *Firm's Industry and Business*. Penelitian oleh Fitria & Ratnaningsih (2022) menyimpulkan skeptisisme profesional berpengaruh positif sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Palembang. Penelitian oleh Aprianto (2016) menyimpulkan skeptisisme profesional berpengaruh positif sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Palembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti akan menggabungkan dan menguji kembali berbagai variabel independen yaitu pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan tekanan anggaran waktu. Kemudian penelitian ini memilih Kantor Akuntan Publik. Penulis tertarik menguji apakah variabel-variabel independen seperti pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah terdapat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai pengaruh pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga menghasilkan hasil audit yang baik.

